



PERAN PELAYANAN PASTORAL DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS PEMUDA REMAJA DI GKJ CAWAS

Figracia Cristian Dominggus Tawaru¹, Eliana Setyanti²

Universitas Kristen Teknologi Solo, Indonesia^{1,2}

e-mail: dominggustawaru@gmail.com¹, elisetyanti83@gmail.com²

Diterima: 15/06/2026; Direvisi: 21/06/2026; Diterbitkan: 26/06/2026

ABSTRAK

Pemuda dan remaja merupakan generasi penerus gereja yang menghadapi berbagai tantangan. Pemuda dan remaja merupakan generasi penerus gereja yang menghadapi berbagai tantangan dalam pertumbuhan spiritualitas, seperti pengaruh perkembangan teknologi, media sosial, kesibukan pribadi, serta menurunnya keterlibatan dalam kehidupan bergereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pelayanan pastoral dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja di GKJ Cawas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan pendeta, pengurus gereja, serta pemuda dan remaja sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GKJ Cawas dilaksanakan melalui pendampingan rohani, pembinaan iman, doa, kunjungan pastoral, serta pelibatan pemuda dalam berbagai kegiatan pelayanan gereja. Bentuk pelayanan tersebut membantu pemuda dan remaja dalam menghadapi pergumulan hidup, memperkuat hubungan dengan Tuhan, meningkatkan tanggung jawab dalam pelayanan, serta membangun relasi yang harmonis dengan sesama jemaat. Meskipun terdapat tantangan berupa rendahnya partisipasi pemuda, hambatan komunikasi, dan pengaruh media sosial, pelayanan pastoral tetap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan spiritualitas mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan spiritualitas pemuda dan remaja serta memperkuat keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.

Kata Kunci: *Pelayanan Pastoral, Spiritualitas, Pemuda dan Remaja, GKJ Cawas.*

ABSTRACT

Youth and adolescents are the future generation of the church who face various challenges in their spiritual growth, including the influence of technological developments, social media, personal busyness, and declining participation in church life. This study aims to analyze the role of pastoral ministry in fostering the spirituality of youth and adolescents at GKJ Cawas. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving pastors, church leaders, and youth members as research informants. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that pastoral ministry at GKJ Cawas is carried out through spiritual mentoring, faith development programs, prayer activities, pastoral visits, and youth involvement in various church ministries. These forms of ministry help young people cope with life challenges, strengthen their relationship with God, increase responsibility in ministry, and build harmonious relationships with fellow church members. Although challenges such as low youth participation, communication barriers, and the influence of social media remain, pastoral ministry continues to make a significant contribution to their spiritual growth. This study concludes that pastoral ministry plays an important role in



supporting the spiritual development of youth and adolescents and strengthening their involvement in church life.

Keywords: *Pastoral Service, Spirituality, Youth and Youth, GKJ Cawas.*

PENDAHULUAN

Gereja merupakan persekutuan orang percaya yang memiliki tanggung jawab untuk membina pertumbuhan iman jemaat melalui berbagai bentuk pelayanan yang berpusat pada Kristus. Dalam konteks kehidupan bergereja, pembinaan spiritual menjadi salah satu fungsi utama yang dilakukan melalui ibadah, persekutuan, pendidikan iman, dan pelayanan pastoral. Gereja tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai komunitas yang mendampingi jemaat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Di tengah perubahan sosial yang cepat, gereja dituntut untuk terus beradaptasi agar tetap mampu menjawab kebutuhan jemaat secara kontekstual. Keterlibatan gereja dalam membangun kehidupan spiritual generasi muda menjadi aspek penting untuk menjamin keberlangsungan pelayanan dan pertumbuhan iman pada masa mendatang (Petonengan et al., 2024).

Pemuda dan remaja merupakan kelompok strategis dalam kehidupan gereja karena mereka dipersiapkan sebagai generasi penerus pelayanan. Namun, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial telah menghadirkan tantangan baru dalam pembinaan spiritual generasi muda. Kehadiran media sosial memberikan berbagai peluang untuk pertumbuhan iman, tetapi juga berpotensi mengurangi intensitas keterlibatan pemuda dalam aktivitas gerejawi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat menjadi sarana pengembangan spiritual apabila dimanfaatkan secara positif dan terarah oleh gereja maupun individu (Nainupu, 2025). Di sisi lain, digitalisasi juga dapat menimbulkan berbagai distraksi yang memengaruhi kualitas kehidupan rohani pemuda sehingga diperlukan pendampingan yang lebih intensif dan relevan (Dadung & Akijuwon Jr, 2026).

Selain pengaruh teknologi, pemuda dan remaja juga menghadapi berbagai tantangan perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan identitas, karakter, dan nilai-nilai kehidupan. Pada masa ini, individu cenderung mencari makna hidup, pengakuan sosial, dan arah masa depan sehingga rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas pemuda agar mampu menghadapi tantangan zaman secara bijaksana. Penelitian Merung (2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Kristen menjadi fondasi penting bagi kehidupan pemuda di era digital. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan ruang pembinaan yang mampu mengintegrasikan kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial generasi muda secara seimbang.

Salah satu bentuk pelayanan yang memiliki peran penting dalam pembinaan iman pemuda adalah pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah rohani, tetapi juga mencakup pendampingan, penguatan, pembimbingan, dan pemulihan kehidupan jemaat secara menyeluruh. Pastoral konseling menjadi sarana komunikasi yang efektif antara pelayan gereja dan jemaat untuk memahami kebutuhan serta pergumulan yang dihadapi individu. Penelitian Lantaa et al. (2024) menegaskan bahwa pastoral konseling mampu membangun hubungan yang lebih dekat antara jemaat dan pelayan gereja sehingga proses pembinaan iman dapat berlangsung secara lebih efektif. Dengan demikian, pelayanan pastoral menjadi instrumen penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual pemuda dan remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja. Sopamena et al. (2024) menemukan



bahwa efektivitas pelayanan pastoral berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran pemuda dalam ibadah dan aktivitas gerejawi. Sejalan dengan itu, Munthe dan Sumampouw (2024) menjelaskan bahwa gembala memiliki peran strategis dalam menginspirasi, membimbing, dan membangun motivasi pelayanan pada kalangan remaja dan pemuda Kristen. Selain meningkatkan partisipasi, pelayanan pastoral juga membantu generasi muda mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas gereja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas pendampingan pastoral sangat menentukan keberhasilan gereja dalam membina generasi muda.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi, gereja juga mulai mengembangkan pendekatan pastoral berbasis digital. Strategi pastoral digital dinilai mampu menjangkau pemuda yang lebih banyak beraktivitas di ruang virtual dibandingkan lingkungan fisik gereja. Bheka (2024) menjelaskan bahwa pendekatan pastoral berbasis digital dapat menjadi solusi untuk menjawab kebutuhan kaum muda yang hidup dalam budaya digital. Selain itu, penelitian Mangeghong dan Nendissa (2026) menunjukkan bahwa layanan konseling pastoral secara daring efektif membantu pemuda gereja dalam mengatasi kecemasan dan berbagai tekanan psikologis. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral perlu terus berinovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pelayanan pastoral dan pembinaan spiritual pemuda, sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas program pelayanan, konseling pastoral, maupun strategi pastoral digital secara umum. Marisi et al. (2023) misalnya menyoroti pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja dan pemuda melalui berbagai kegiatan gerejawi. Sementara itu, Kahuweka (2025) lebih menekankan peran pastoral konseling bagi pemuda yang tidak aktif mengikuti ibadah minggu. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pelayanan gereja, namun belum secara khusus mengkaji bagaimana pelayanan pastoral berperan dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja melalui fungsi-fungsi pastoral yang dijalankan dalam konteks gereja lokal tertentu. Dengan demikian, masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan untuk memahami kontribusi pelayanan pastoral terhadap pembentukan spiritualitas generasi muda secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran pelayanan pastoral dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja di GKJ Cawas. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena mengkaji pelayanan pastoral dalam konteks pembentukan spiritualitas pemuda dan remaja pada gereja lokal dengan memperhatikan berbagai tantangan kontemporer yang dihadapi generasi muda. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai praktik pelayanan pastoral yang dijalankan gereja dalam mendampingi pemuda di tengah perubahan sosial dan digitalisasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pelayanan pastoral yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi kajian pastoral, tetapi juga manfaat praktis bagi gereja dalam membina generasi penerus yang memiliki spiritualitas yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam peran pelayanan pastoral dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja di GKJ Cawas, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Juni 2026. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek yang dianggap memiliki informasi relevan dengan fokus penelitian. Informan terdiri atas pemuda dan remaja aktif maupun tidak aktif dalam kegiatan gereja, serta pendeta, majelis, dan



penatua yang terlibat dalam pelayanan pastoral. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi terhadap kegiatan ibadah dan persekutuan pemuda, serta studi dokumentasi berupa arsip, catatan kegiatan, dan dokumentasi pelayanan gereja. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fungsi pelayanan pastoral William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, yaitu healing, sustaining, guiding, dan reconciling. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan kontribusi pelayanan pastoral terhadap pembentukan spiritualitas pemuda dan remaja di GKJ Cawas.

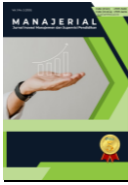
HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melalui proses pengumpulan dan analisis data berdasarkan pendekatan kualitatif, penelitian ini menghasilkan berbagai temuan yang berkaitan dengan peran pelayanan pastoral dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja di GKJ Cawas. Temuan tersebut diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pendeta, majelis, serta pemuda dan remaja sebagai informan penelitian. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara sistematis untuk menggambarkan kondisi pelayanan pastoral yang berlangsung, bentuk keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja, serta berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan spiritualitas mereka. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teori pelayanan pastoral serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dengan demikian, bagian hasil dan pembahasan ini tidak hanya menyajikan data empiris yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menjelaskan makna dan kontribusi temuan penelitian terhadap pengembangan pelayanan pastoral bagi pemuda dan remaja.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di GKJ Cawas, Kabupaten Klaten, dengan melibatkan informan yang terdiri atas pendeta, majelis, serta pemuda dan remaja yang aktif maupun kurang aktif dalam kegiatan gereja. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelayanan pastoral yang menjadi fokus penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan gereja, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GKJ Cawas dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendampingan yang bertujuan memperkuat kehidupan iman pemuda dan remaja. Temuan penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama yang menggambarkan peran pelayanan pastoral dalam pembentukan spiritualitas generasi muda.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian



Kelompok Informan	Kode Informan	Peran dalam Gereja
Pendeta	DA	Pendeta Jemaat
Majelis	AS, N, JW, SW	Pendamping dan Pembina Jemaat
Pemuda dan Remaja	SS, C, EK, CG, FA, BK, ES, W, YF, J	Pelayanan Musik, Multimedia, Kolekte, dan Sekolah Minggu

Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian melibatkan berbagai unsur dalam kehidupan bergereja sehingga data yang diperoleh berasal dari perspektif yang beragam. Keterlibatan pendeta, majelis, serta pemuda dan remaja memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan pelayanan pastoral di GKJ Cawas. Variasi informan juga membantu peneliti memahami kebutuhan, pengalaman, dan harapan setiap kelompok terhadap pelayanan gereja. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh tidak hanya menggambarkan pandangan satu kelompok tertentu, tetapi mencerminkan dinamika pelayanan pastoral secara lebih komprehensif. Data tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul selama penelitian berlangsung.

Temuan pertama menunjukkan bahwa pendampingan pastoral menjadi sarana penting dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja. Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan dilakukan melalui percakapan rohani, doa bersama, kunjungan pastoral, pemberian motivasi, serta pembinaan iman secara personal. Pemuda dan remaja mengungkapkan bahwa kehadiran pendeta dan majelis memberikan rasa aman ketika mereka menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Mereka merasa memiliki tempat untuk berbagi pergumulan, memperoleh nasihat, dan mendapatkan penguatan spiritual. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu mereka mempertahankan komitmen iman di tengah berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain pendampingan personal, keterlibatan dalam pelayanan gereja juga menjadi faktor penting dalam pertumbuhan spiritualitas pemuda dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda diberi kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan musik, multimedia, kolekte, kepanitiaan kegiatan gereja, serta pelayanan sekolah minggu. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui pelayanan, pemuda tidak hanya menjadi peserta kegiatan gereja, tetapi juga berperan aktif dalam menjalankan misi pelayanan. Pengalaman tersebut membantu mereka mengembangkan kedisiplinan, kesetiaan, kerja sama, serta kesadaran akan panggilan pelayanan dalam kehidupan Kristen.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa komunitas gereja memiliki peran penting sebagai ruang pertumbuhan spiritual. Pemuda dan remaja menganggap gereja sebagai tempat yang memberikan dukungan emosional dan spiritual melalui relasi yang dibangun bersama sesama anggota jemaat. Berbagai kegiatan seperti persekutuan pemuda, diskusi iman, latihan pelayanan, dan kegiatan kebersamaan menjadi sarana untuk mempererat hubungan antaranggota. Kehadiran komunitas yang suportif membuat pemuda merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari gereja. Kondisi tersebut membantu mereka mempertahankan keterlibatan dalam kehidupan bergereja sekaligus memperkuat identitas iman yang dimiliki.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelayanan pastoral berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis antara pemuda dengan anggota jemaat lainnya. Pendampingan yang dilakukan oleh pendeta dan majelis tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga membantu menyelesaikan berbagai persoalan relasional yang muncul



dalam kehidupan bergereja. Melalui komunikasi yang terbuka dan pendekatan yang dialogis, berbagai perbedaan pandangan dapat dikelola secara lebih baik. Pemuda merasa memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi serta memperoleh respons yang positif dari para pelayan gereja. Situasi tersebut menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan spiritual sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas gereja.

Di samping berbagai manfaat yang diperoleh, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam pelaksanaan pelayanan pastoral kepada pemuda dan remaja. Tantangan tersebut meliputi kesibukan pendidikan dan pekerjaan, keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan gereja, pengaruh media sosial, serta adanya kesenjangan komunikasi antargenerasi. Beberapa pemuda yang melanjutkan studi atau bekerja di luar daerah mengalami kesulitan untuk terlibat secara konsisten dalam kegiatan gereja. Kondisi ini berdampak pada intensitas pendampingan pastoral yang dapat diberikan oleh gereja. Meskipun demikian, para informan menilai bahwa pelayanan pastoral tetap memiliki peran yang penting dalam membantu pemuda mempertahankan kehidupan iman mereka di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GKJ Cawas berperan penting dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja melalui pendampingan rohani, pelibatan dalam pelayanan, serta pembentukan komunitas iman yang mendukung pertumbuhan spiritual. Kehadiran pendeta dan majelis sebagai pendamping rohani memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan iman dan karakter generasi muda. Pelayanan pastoral juga membantu pemuda mengembangkan tanggung jawab, kedewasaan spiritual, dan keterlibatan yang lebih aktif dalam kehidupan bergereja. Walaupun menghadapi berbagai tantangan, praktik pelayanan yang dilakukan telah memberikan dampak yang nyata bagi pertumbuhan spiritualitas pemuda dan remaja. Temuan ini menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut bagaimana pelayanan pastoral dapat terus dikembangkan agar semakin relevan dengan kebutuhan generasi muda pada masa kini.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral di GKJ Cawas memiliki peran yang signifikan dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja melalui pendampingan yang berkelanjutan. Pendampingan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pelayan gereja dan pemuda, tetapi juga menjadi ruang untuk memberikan penguatan rohani ketika mereka menghadapi berbagai pergumulan hidup. Temuan ini menunjukkan adanya implementasi fungsi healing dan sustaining dalam pelayanan pastoral sebagaimana dijelaskan oleh Clebsch dan Jaekle, yaitu membantu individu memperoleh pemulihan serta dukungan dalam menghadapi tekanan kehidupan. Pemuda yang memperoleh pendampingan merasa lebih diperhatikan, dihargai, dan memiliki tempat untuk berbagi persoalan yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simanullang et al. (2026) yang menegaskan bahwa pelayanan pastoral memberikan dampak positif terhadap pemulihan dan penguatan individu melalui relasi yang penuh empati, serta didukung oleh temuan Weya et al. (2023) yang menyatakan bahwa kasih menjadi fondasi utama dalam pelayanan gereja yang efektif.

Pendampingan pastoral yang ditemukan dalam penelitian ini juga dapat dimaknai sebagai proses pendidikan iman yang membantu pemuda mengembangkan spiritualitas secara lebih matang. Melalui bimbingan, doa, dan pembinaan yang dilakukan secara personal, pemuda memperoleh kesempatan untuk memahami nilai-nilai kekristenan secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif perkembangan iman, proses tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari ketergantungan pada lingkungan menuju pembentukan keyakinan yang lebih personal dan reflektif. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa



pembentukan iman memerlukan integrasi antara aspek spiritual, psikologis, dan pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Boiliu (2025) yang menekankan pentingnya integrasi psikologi dan pendidikan agama dalam perkembangan iman, serta didukung oleh Erita dan Suniarti (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam mengembangkan iman dan karakter generasi muda di era digital.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam berbagai pelayanan gereja berkontribusi terhadap pertumbuhan spiritualitas mereka. Keterlibatan dalam pelayanan musik, multimedia, sekolah minggu, maupun kepanitiaan memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengimplementasikan nilai-nilai iman dalam tindakan nyata. Pengalaman pelayanan tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga membentuk karakter Kristen seperti tanggung jawab, disiplin, dan kesetiaan. Dalam perspektif fungsi pastoral, kondisi ini mencerminkan fungsi guiding karena gereja membimbing pemuda melalui pengalaman pelayanan yang konkret dan bermakna. Hasil penelitian ini mendukung temuan Winardi dan Tarigan (2023) yang menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja mampu meningkatkan kedekatan pemuda dengan gereja serta memperkuat komitmen mereka dalam kehidupan beriman.

Keterlibatan pelayanan yang ditemukan dalam penelitian ini juga berkontribusi terhadap pembentukan jiwa kepemimpinan spiritual pada pemuda. Ketika pemuda diberi kepercayaan untuk mengambil bagian dalam pelayanan, mereka belajar mengambil keputusan, bekerja sama, dan memimpin dalam lingkup yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pengalaman tersebut membantu mereka mengembangkan identitas diri sebagai bagian dari tubuh Kristus sekaligus mempersiapkan mereka menjadi generasi penerus gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya membentuk kehidupan rohani, tetapi juga mempersiapkan kapasitas kepemimpinan pemuda dalam pelayanan gereja. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Akka dan Devisa (2023) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan spiritualitas pemuda, serta didukung oleh Tarore et al. (2023) dan Samangilailai et al. (2025) yang menegaskan pentingnya pembinaan kepemimpinan spiritual bagi generasi muda Kristen.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunitas gereja memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan spiritualitas pemuda dan remaja. Komunitas iman menyediakan ruang bagi pemuda untuk membangun relasi, berbagi pengalaman, dan memperoleh dukungan emosional maupun spiritual dari sesama anggota jemaat. Dalam perspektif pelayanan pastoral, kondisi tersebut mencerminkan fungsi sustaining dan reconciling karena komunitas menjadi sarana untuk memberikan dukungan sekaligus membangun relasi yang harmonis di antara anggota gereja. Keberadaan komunitas yang menerima dan mendukung membuat pemuda merasa memiliki tempat yang aman untuk bertumbuh dalam iman. Dengan demikian, spiritualitas tidak berkembang secara individual semata, melainkan melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup bersama dalam komunitas iman.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial menjadi tantangan yang cukup besar dalam pembentukan spiritualitas pemuda. Kehadiran teknologi digital telah mengubah pola interaksi, cara belajar, serta cara pemuda memahami kehidupan beriman. Sebagian pemuda mengalami kesulitan membagi waktu antara aktivitas digital dengan keterlibatan dalam kegiatan gereja. Namun demikian, temuan ini tidak menunjukkan bahwa teknologi selalu berdampak negatif, melainkan menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pelayanan yang lebih kontekstual. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tando dan Tondok (2024) yang menjelaskan bahwa digitalisasi membawa transformasi dalam spiritualitas Kristen, serta didukung oleh Sarlota dan Puang (2026) yang



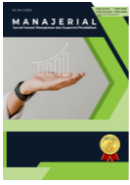
menemukan bahwa Generasi Z mengalami perubahan pola penghayatan iman akibat perkembangan budaya digital.

Tantangan lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesibukan pendidikan, pekerjaan, serta kesenjangan komunikasi antargenerasi yang memengaruhi tingkat partisipasi pemuda dalam kehidupan gereja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan tradisional semata, tetapi perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda masa kini. Dalam konteks ini, fungsi healing, sustaining, guiding, dan reconciling menjadi semakin relevan karena mampu menjawab kebutuhan pemuda secara holistik, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika fungsi-fungsi tersebut dijalankan secara konsisten, pemuda mampu mengembangkan iman yang lebih matang, reflektif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pelayanan pastoral di GKJ Cawas dapat dimaknai sebagai proses pembinaan spiritual yang membantu pemuda dan remaja bertumbuh menjadi generasi gereja yang memiliki kedewasaan iman, kesiapan melayani, serta kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral memiliki peran yang strategis dalam membentuk spiritualitas pemuda dan remaja di GKJ Cawas. Melalui pendampingan rohani, pembinaan iman, doa, kunjungan pastoral, serta keterlibatan aktif dalam berbagai pelayanan gereja, pemuda dan remaja memperoleh ruang untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, membangun karakter Kristiani, serta menghayati panggilan iman dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyelesaian persoalan rohani, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas, kedewasaan iman, dan tanggung jawab spiritual generasi muda. Dalam konteks tersebut, pelayanan pastoral menjadi instrumen penting yang membantu pemuda bergerak dari iman yang masih sangat dipengaruhi lingkungan menuju iman yang lebih personal, reflektif, dan matang. Penelitian ini juga menegaskan bahwa komunitas gereja merupakan faktor penting dalam pertumbuhan spiritualitas pemuda dan remaja. Keberadaan komunitas yang mendukung, menerima, dan memberi ruang partisipasi memungkinkan pemuda membangun rasa memiliki terhadap gereja sekaligus memperkuat komitmen mereka dalam pelayanan.

Meskipun gereja menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh media sosial, kesibukan pendidikan dan pekerjaan, keterbatasan komunikasi antargenerasi, serta rendahnya partisipasi sebagian pemuda, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang dijalankan secara konsisten tetap mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual mereka. Oleh karena itu, gereja perlu terus mengembangkan model pelayanan pastoral yang lebih kontekstual, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan responsif terhadap kebutuhan generasi muda agar pembinaan spiritual dapat berlangsung secara berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa fungsi pelayanan pastoral yang mencakup healing, sustaining, guiding, dan reconciling berkontribusi dalam proses pembentukan spiritualitas pemuda dan remaja. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pelayanan pemuda di GKJ Cawas maupun gereja-gereja lain yang menghadapi tantangan serupa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pelayanan pastoral pemuda dalam konteks yang lebih luas, termasuk pemanfaatan media digital sebagai sarana pendampingan rohani, sehingga dapat diperoleh model pelayanan pastoral yang semakin relevan dengan karakteristik generasi muda pada era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Akka, Y., & Devisa, O. (2023). Penerapan kepemimpinan karismatik dalam meningkatkan spiritualitas pemuda GPSDI Jemaat Gratia Pattengko Kecamatan Tomoni Timur. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.44>
- Bheka, T. (2024). Problematika pastoral kaum muda: Strategi pastoral berbasis digital dalam pastoral kaum muda. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(2), 322–332. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/398>
- Boiliu, F. M. (2025). Mengasah hati, pikiran, dan iman: Integrasi psikologi dan pendidikan agama Kristen dalam perkembangan anak. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 83–104. <https://doi.org/10.53547/8m3ant17>
- Dadung, R., & Akijuwen, A., Jr. (2026). Dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda GKL B Jemaat Immanuel Asaan: Studi kualitatif deskriptif. *Phos Φ*, 2(1), 41–50. <https://journal.ibas.us/index.php/Phos/article/view/65>
- Erita, E., & Suniarti, N. (2025). Analisis teoritis: Peran pendidikan agama yang diintegrasikan dalam mengembangkan iman dan akhlak anak SD di era digital. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 263–270. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1625>
- Kahuweka, H. (2025). Pastoral konseling bagi pemuda yang tidak aktif dalam ibadah minggu pagi di GMIST Jemaat Torsina Winangun. *AISTHETIKOS: Jurnal Ilmu Teologi dan Seni*, 2(2), 16–29. <https://doi.org/10.70420/aisthetikos.v2i2.405>
- Lantaa, F. B., Tataung, N. V., Makagansa, D., & Rawis, S. (2024). Pastoral konseling sebagai sarana komunikasi efektif dalam pelayanan jemaat. *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(3), 47–60. <https://doi.org/10.70420/atohema.v1i3.45>
- Mangeghong, D., & Nendissa, J. E. (2026). Efektivitas layanan konseling pastoral online dalam menangani kecemasan dan depresi pada pemuda gereja. *Journal of Spirituality and Practical Theology*, 2(2), 124–140. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i2.174>
- Marisi, C. G., Tarigan, Y., Papay, A. D., & Bunthu, F. P. (2023). Pembinaan warga gereja dalam menumbuhkan spiritualitas remaja-pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2.2), 1675–1683. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/632>
- Merung, K. E. (2025). Peran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter pemuda gereja di era digital. *Christian Nurture: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya*, 1(2), 79–87. <https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture/article/view/429>
- Munthe, D., & Sumampouw, A. (2024). Dinamika pelayanan remaja dan pemuda Kristen: Peran strategis gembala dalam menginspirasi dan membimbing. *Jurnal Teologi RAI*, 1(3), 276–290. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i3.60>
- Nainupu, A. M. Y. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan spiritualitas pemuda Kristen. In *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 3, No. 1, pp. 39–47). <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1095>
- Petonengan, G. S., Taidi, A. I., Takalamingan, L. I., & Metusala, Y. (2024). Kajian teologis gereja dan politik: Analisis transformasi hubungan dan keterlibatan kontemporer. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 1(1), 43–57. <https://doi.org/10.70420/theosebia.v1i1.23>



- Samangilailai, N. E., Gea, L. T., & Topayung, S. L. (2025). Pemuda dan panggilan kepemimpinan dalam pelayanan gereja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(2), 13–27. <https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i2.33>
- Sarlota, T., & Puang, S. (2026). Spiritualitas kekristenan Gen Z: Perubahan pola penghayatan iman pada generasi digital. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(12), 1356–1416. <https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS/article/view/1179>
- Simanullang, G., Depari, F., & Marmidi, F. X. (2026). Pengalaman pelayan pastoral care orang sakit di rumah sakit: Sebuah penelitian fenomenologis. *LOGOS*, 145–159. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/6076>
- Sopamena, P. J. C., Montang, R. D., & Anthoni, J. (2024). Efektivitas pelayanan pastoral terhadap kehadiran pemuda dalam ibadah. *NERIA*, 2(1), 65–85. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.186>
- Tando, F., & Tondok, H. K. T. (2024). Tinjauan teologis: Digitalisasi dan transformasi spiritualitas Kristen. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(12), 1227–1239. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/287>
- Tarore, R. N., Tanasyah, Y., Basuki, E., & Setiawan, R. (2023). Karakter kepemimpinan pemuda Kristen: Peran pendidikan agama Kristen gereja meningkatkan kepemimpinan spiritualitas. *Indonesian Journal of Religious*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i2.58>
- Weya, E., Saleleubaja, M. K., Nduru, L. L., & Saleleubaja, J. (2023). Pentingnya kasih dalam melayani: Menyelami nilai-nilai Kristiani dalam pelayanan gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 13141–13156. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/752>
- Winardi, Y. D., & Tarigan, W. (2023). Tinjauan perspektif konseling terhadap peran gereja untuk menumbuhkan keterlibatan pemuda dalam pelayanan (Studi kasus di Gereja PIBI Immanuel Worship). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 8465–8478. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7451>